



# PROSIDING

## Seminar Nasional

PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

“Membangun Karakter Bangsa  
Melalui Pembelajaran Bahasa  
dan Sastra Indonesia”

### Editor:

Dr. Asep Saepurokhman, M.Pd.  
Ece Sukmana, S.Pd., M.Pd.

ISBN 978-602-61820-0-5

SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
(STKIP) SEBELAS APRIL SUMEDANG



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL  
PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

**“Membangun Karakter Bangsa Melalui Pembelajaran Bahasa dan Sastra  
Indonesia”**

**ISBN 978-602-61820-0-5**

**Editor:**

Dr. Asep Saepurokhman, M.Pd.

Ece Sukmana, M.Pd.

**Penyunting:**

Tim Vuri Creative

**Penerbit:**

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Sebelas April Sumedang

**Redaksi/ Percetakan :**

CV Vuri Creative

cv.vuricreative@gmail.com

Cetakan Pertama Februari 2017

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun  
tanpa izin tertulis dari penerbit.

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	i
DAFTAR ISI .....	ii
NILAI KARAKTER KEPEMIMPINAN PANGERAN GEUSAN ULUN DALAM NASKAH <i>BABAD SUMEDANG</i> Dedi Irawan, M.Pd. ....	1-17
Pengenalan Nilai Karakter Untuk Anak Usia Dini Melalui Cerita Aas Hasanah, M.Pd. ....	18-27
PERAN SASTRA ANAK DALAM PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR Dr. Asep Saepurokhman, M.Pd. dan Yena Sumayarta, M.Pd. ....	28-38
STRATEGI AFEKTIF DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA H. Sutarman, M.Pd. ....	39-50
SENI KOROMONG DAN TARAWANGSA DI KAMPUNG CIKUBANG, KECAMATAN RANCAKALONG-SUMEDANG Rony Hidayat Sutisna, S.Sn., M.Pd. ....	51-57
EKSTRAKURIKULER DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR BAHASA INDONESIA Arip Budiman, M.Pd. ....	58-73
NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM <i>KENDANG JAIPONG</i> Asep Ganjar Wiresna, M.Sn. ....	74-84
KAJIAN NOVEL <i>CITA-CITA MUSTAPA</i> DALAM PENDEKATAN SOSIOLOGI SASTRA Avini Martini, M.Pd. ....	85-98
MELATIH BERPIKIR KRITIS SISWA DENGAN LITERASI MEDIA Aulia Akbar, M.Pd. & Yusupu Ajis Amaruloh, S.Pd. ....	99-105

PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
Membangun Karakter Bangsa Melalui Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

# PERAN SASTRA ANAK DALAM PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH DASAR

Dr. Asep Saepurokhman, M.Pd.

Yena Sumayana, M.Pd.

Program Studi Diksatrasia dan PGSD STKIP Sebelas April

sepdeans3344@gmail.com HP 08122102933

sumayana0602@gmail.com HP 085220770218

## ABSTRAK

Sastra memiliki peran sangat penting dalam pembentukan karakter. Hal tersebut disebabkan karena sastra pada dasarnya menyampaikan nilai-nilai kehidupan. Begitu pula dengan sastra anak yang dapat dijadikan sebagai pondasi awal pembentukan karakter. Sastra anak dapat berfungsi sebagai pengembang kemampuan anak pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Pengetahuan tidak cukup untuk membentuk karakter anak. Pengetahuan harus disertai dengan sikap terbaik sehingga melahirkan kecintaan anak untuk melakukan sebuah aktivitas yang baik. Di sekolah, pendidikan karakter harus menjadi bagian dari seluruh aktivitas sekolah, terutama pembelajaran di kelas. Pembelajaran secara *integrated* (terpadu), yaitu mengintegrasikan tumbuhnya nilai-nilai moral dalam pembelajaran sastra, dapat menjadi pilihan untuk penumbuhan karakter ini. Mengenai implementasinya dalam proses pembelajaran, guru harus mengarahkan siswa dalam proses membaca karya sastra. Guru harus mengarahkan siswa agar dapat menemukan nilai-nilai positif dari karya sastra dibaca, kemudian menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Adapun pemanfaatan secara ekspresif karya sastra sebagai media pendidikan karakter dapat ditempuh dengan cara mengelola emosi, perasaan, semangat, pemikiran, ide, gagasan, dan pandangan siswa ke dalam bentuk kreativitas menulis karya sastra dan bermain drama, teater atau film. Siswa dibimbing untuk mengaktualisasi diri dalam dunia karya sastra dalam rangka membentuk karakter diri yang kuat.

*Kata Kunci: Sastra Anak dan Pendidikan Karakter*

## A. PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang kaya dengan keanekaragaman budaya, suku bangsa, bahasa, dan agama. Hal tersebut tentu saja mengindikasikan adanya berbagai perbedaan mengenai identitas pribadi dan ciri khas daerah. Perbedaan tersebut merupakan kekayaan yang mesti dijaga demi jati diri bangsa dan Negara. Secara individu atau golongan tentu saja bangsa Indonesia memiliki karakter yang berbeda satu dengan yang lainnya. Sebagai Negara ketimuran tentu saja bangsa Indonesia harus memiliki karakter yang baik sesuai dengan norma dan budaya bangsa.

Karakter bangsa Indonesia mempunyai ciri sangat berbeda dengan karakter bangsa Eropa. Bangsa Indonesia lebih dikenal sebagai bangsa yang ramah dan bersahaja. Oleh karena itu, bangsa Indonesia harus menjaga dan membudayakannya. Karakter sangat erat kaitannya dengan sifat baik dan buruk. Karakter juga sering dikaitkan dengan sikap, etika, emosional, dan tingkah laku. Pengembangan karakter tersebut tentu harus didukung oleh lembaga pendidikan. Pendidikan merupakan sarana bagi pembentukan serta penguatan karakter seseorang.

Orang yang berkarakter tentu mempunyai logika dan rasa dalam menjalin hubungan intra personal, dan hubungan interpersonal dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, pendidikan karakter mengemban dua tugas, yaitu mengembangkan kemampuan intelektual dan mengembangkan kemampuan moral. Pengembangan kemampuan intelektual berorientasi pada terciptanya siswa yang memiliki kecerdasan dan ketajaman intelektual, sedangkan pengembangan kemampuan moral berorientasi pada terciptanya siswa yang memiliki integritas diri dan berkarakter kuat (Koesoema, 2007:118).

Aspek moral, bangsa Indonesia juga sangat menyedihkan. Moral sebagai ajaran baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban; akhlak, budi pekerti, susila; bangsa Indonesia juga melakukan berbagai distorsi sehingga kehidupan berbangsa dan bernegara mengalami ketidakpastian perihal aturan. Distorsi moral banyak kita saksikan dalam kehidupan sehari-hari baik yang skala kecil maupun besar. Misalnya, masih banyak pengguna jalan raya yang tidak menaati aturan lalu lintas. Masih maraknya korupsi berjamaah di berbagai instansi pemerintah. Para wakil rakyat yang masih banyak menggunakan *aji mumpung* masih di legislatif

berperilaku tidak sesuai dengan amanah sebagai wakil rakyat, tetapi justru mengutamakan kepentingan pribadi dan kepentingan kelompoknya. Oleh sebab itu, banyak wakil rakyat setelah purna tugas menjadi penghuni hotel prodeo (penjara).

Melihat fenomena dan kejadian nyata yang bermuara pada rasa keprihatinan tersebut, maka sangat tepat jika pesan Bung Karno sebagai Bapak proklamator Indonesia bahwa pembangunan karakter (*character building*) bangsa Indonesia harus diprioritaskan. Pemerintah sebagai prioritas pemegang kebijakan, jauh-jauh hari sudah mencangkakan pendidikan karakter. Pencanaan pendidikan karakter tersebut tentu saja bermuara pada berbagai permasalahan di atas. Oleh karena itu, karakter bangsa Indonesia harus segera dikuatkan baik dalam pendidikan maupun di luar pendidikan. Salah satu pembentukan dan penguatan karakter tentu saja dapat dilakukan melalui multidimensi. Terkait dengan cara pendidikan karakter tersebut, penulis akan menganalisis pendidikan karakter melalui dimensi sastra anak. Sastra anak memiliki beberapa peran baik *soft skill* maupun *hard skill* yang sangat penting bagi pendidikan karakter. Kemudian, sastra anak memiliki peran vital melandasi pembentukan karakter manusia (bangsa), terutama pada dimensi religius. Selain itu, sastra anak memberikan nuansa hiburan yang menyenangkan bagi kehidupan anak melalui kreativitasnya. Melalui karya sastra, anak-anak sejak dini bisa melakukan olah rasa, olah batin, dan olah budi secara intens sehingga secara tidak langsung anak-anak memiliki perilaku dan kebiasaan positif melalui proses apresiasi dan berkreasi.

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Pengertian Sastra Anak**

Dalam *Kamus Istilah Sastra* (Sudjiman, 1984: 6) dijelaskan sastra adalah karya lisan atau tertulis yang memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keorisinalan, keartistikan, keindahan dalam isi dan ungkapannya. Sumardjo (1994: 1) menyatakan sastra adalah karya sastra dan kegiatan seni yang berhubungan dengan ekspresi dan penciptaan. Sastra bukanlah ilmu tetapi seni. Dalam seni banyak unsur kemanusiaan yang masuk, khususnya perasaan; sehingga sulit diterapkan untuk metode keilmuan. Hakikat sastra tidak bersifat universal dan abadi. Sastra tergantung pada tempat dan waktu.

Sastra (dalam sastra anak-anak) adalah bentuk kreasi imajinatif dengan paparan bahasa tertentu yang menggambarkan dunia rekaan, menghadirkan pemahaman dan pengalaman tertentu, dan mengandung nilai estetika tertentu yang bisa dibuat oleh orang dewasa ataupun anak-anak. Sastra anak adalah karya sastra yang secara khusus dapat dipahami oleh anak-anak yang berusia antara 6-13 tahun dan berisi tentang dunia yang akrab dengan anak-anak, yaitu anak. Sifat sastra anak adalah imajinasi semata, bukan berdasarkan pada fakta. Unsur imajinasi ini sangat menonjol dalam sastra anak (Novi Resmi dalam Rukiati dan Sumayana, 2016: 93).

Lebih lanjut, Rukiati dan Sumayana (2016: 93-94) mengatakan bahwa sastra anak adalah sastra yang secara sengaja ditujukan bagi anak-anak melalui buku yang menggambarkan pengalaman, pemahaman, dan perasaan anak serta berisi nilai-nilai moral atau pendidikan yang bermanfaat bagi anak untuk mengembangkan kepribadiannya menjadi anggota masyarakat yang beradab dan berbudaya.

Dengan demikian, sastra anak merupakan karya imajinatif dalam bentuk bahasa yang berisi pengalaman, perasaan, dan pikiran anak yang secara khusus ditujukan bagi anak-anak, ditulis oleh pengarang anak-anak atau orang dewasa. Kemudian topik sastra anak dapat mencakup seluruh kehidupan manusia atau binatang yang mengandung nilai-nilai pendidikan, moral, agama, atau nilai-nilai positif lainnya.

## 2. Ciri-ciri Sastra Anak

Sastra anak tentu saja memiliki perbedaan dengan sastra remaja atau sastra dewasa. Hal ini disebabkan karena ranah yang ingin disampaikan berkaitan dengan kebiasaan serta perkembangan anak. Nurgiyantoro (Rukiati dan Sumayana, 2016: 94-95) ciri-ciri sastra anak sebagai berikut.

- a. Tokoh yang terlibat dalam cerita diperkenalkan terlebih dahulu.
- b. Dalam penceritaan selalu dibarengi dengan gambar.
- c. Menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami.
- d. Desain buku bacaan yang unik untuk menarik perhatian.
- e. Penceritaan cenderung terkait dengan kehidupan anak (keluarga, teman, guru, dll).
- f. Diakhir cerita selalu menggembirakan tokoh utama.

- g. Dikaitkan dengan psikologi perkembangan anak (Operasional konkret).
3. Manfaat Sastra Anak
- Sastra tentu saja mempunyai peran dan manfaat bagi kehidupan manusia. Karena dengan sastra setiap manusia dapat berkarya melalui kreativitasnya. Sastra anak dalam pembelajaran tentu saja mempunyai peran dan manfaat bagi pengembangan psikologisnya. Ampera (2010, 12-13), mengungkapkan manfaat pembelajaran sastra bagi anak, yaitu:
- anak akan memperoleh kesenangan dan mendapatkan kenikmatan ketika membaca atau mendengarkannya cerita yang dibacakan untuknya;
  - anak dapat mengembangkan imajinasinya;
  - anak memperoleh pengalaman luar biasa;
  - anak dapat mengembangkan intelektualnya;
  - kemampuan berbahasa anak akan meningkat;
  - anak akan lebih memahami kehidupan sosial;
  - anak akan memahami nilai keindahan, dan
  - anak akan mengenal budaya
4. Pendidikan Karakter

Muslich (2011:12) mengemukakan bahwa pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat menjadi beradab. Pendidikan bukan hanya merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) saja tetapi lebih luas lagi, yaitu sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (enkulturasi dan sosialisasi). Anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan. Kemudian, UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pasal 1 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Berdasarkan pengertian di atas, maka ada beberapa hal yang perlu mendapat penguatan, yakni menciptakan suasana belajar yang dapat mengantarkan peserta didik menggali, menemukan, dan mengembangkan potensi dirinya untuk menjadi pribadi yang cerdas dan berketerampilan hidup, religius dan berakhlak.

Terkait dengan pencapaian kesuksesan peserta didik setelah terjun di masyarakat dalam mengembangkan kariernya, ternyata tidak semata-mata ditentukan oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*), tetapi lebih ditentukan oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Hal ini diperkuat hasil penelitian di Havard University Amerika Serikat yang menghasilkan bahwa kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20% oleh *hard skill* dan sisanya 80% oleh *soft skill*. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter peserta didik harus ditangani secara serius. Mutu pendidikan karakter harus diutamakan.

Karakter atau watak memiliki beberapa aspek, yaitu aspek berupa tujuan-tujuan yang dimiliki manusia dalam tindakan-tindakannya; bentuk organisasi yang bersandar pada jalinan hubungan dan proporsi dari peranan dan hasrat (misalnya bagaimana hasrat manusia dalam bekerja sama dengan pihak lain); dan nilai etis. Aspek etis ini menunjukkan bagaimana manusia atau seseorang itu memenuhi norma-norma kesusilaan. Dari aspek norma kesusilaan, seseorang dinyatakan baik atau buruk kriterianya norma-norma kesusilaan (Sardjonoprijo, 1982: 86-88).

Di Indonesia, pendidikan karakter bangsa sebenarnya telah berlangsung lama, jauh sebelum Indonesia Merdeka. Ki Hajar Dewantara memiliki pandangan tentang prinsip-prinsip pendidikan karakter sebagai berikut: 1) hak seseorang untuk mengatur diri sendiri dengan tujuan tertibnya persatuan dalam kehidupan umum; 2) pengajaran berarti mendidik anak agar merdeka batinnya, pikirannya, dan tenaganya; 3) pendidikan harus selaras dengan kehidupan; 4) kultur selaras dengan kehidupan; 5) kultur sendiri yang selaras dengan kodrat harus dapat memberi kedamaian hidup; 6) harus bekerja menurut kekuatan sendiri; dan 7) perlu hidup dengan berdiri sendiri dan dengan tidak terikat, lahir batin dipersiapkan untuk memberikan pelayanan kepada peserta didik.

Disadari atau tidak, bahwa karakter yang dimiliki manusia bersifat fleksibel serta bisa diubah atau dibentuk. Karakter tersebut pada suatu saat bisa baik dan pada keadaan lain bisa berubah menjadi sangat jahat. Perubahan ini tergantung bagaimana proses interaksi antara potensi dan sifat alami yang dimiliki manusia dengan kondisi lingkungannya, sosial budaya, pendidikan, serta alam.

Pendidikan karakter dilakukan melalui pendidikan nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar karakter bangsa. Oleh karena itu, pendidikan karakter adalah penerapan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya dan nilai-nilai yang terdapat dalam tujuan pendidikan nasional.

Sebagai wujud untuk menyampaikan atau mengintegrasikan pendidikan karakter dalam sastra kepada peserta didik ada beberapa upaya yang bisa dilakukan oleh pendidik. Pendidik dapat mengungkapkan nilai-nilai dalam mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia dengan pengintegrasian langsung nilai-nilai karakter yang menjadi bagian terpadu dari mata pelajaran tersebut.

Aminuddin (2002:31) mengemukakan bahwa sastra memiliki potensi yang besar untuk membawa masyarakat ke arah perubahan, termasuk perubahan karakter. Selain mengandung keindahan, sastra juga memiliki nilai manfaat bagi pembaca. Segi kemanfaatan muncul karena penciptaan sastra berangkat dari kenyataan sehingga lahirnya suatu paradigma bahwa sastra yang baik menciptakan kembali rasa kehidupan.

Pendidik bisa menggunakan perbandingan cerita pendek berdasarkan kehidupan atau kejadian-kejadian dalam hidup para peserta didik kemudian mengubah hal-hal yang bersifat negatif dalam cerita pendek tersebut menjadi nilai positif. Dengan ini peserta didik mampu mengambil secara langsung nilai-nilai pendidikan karakter yang tersirat dan tersurat dalam tugas yang diberikan pendidik tadi karena merupakan bagian dari kehidupan peserta didik itu sendiri. Atau bisa juga menggunakan cerita untuk memunculkan nilai-nilai karakter dengan menceritakan kisah hidup orang-orang besar. Dengan kisah nyata yang dialami orang-orang besar dan terkenal bisa menjadikan peserta didik akan terpikat dan mengidolakan serta ingin menjadi seperti idolanya tersebut.

##### 5. Analisis

Pendidikan karakter merupakan wahana sosialisasi karakter-karakter yang patut dimiliki oleh seorang anak sebagai sarana pembentukan generasi yang banyak memberikan manfaat untuk lingkungan sekitarnya. Sedangkan, Pembelajaran di sekolah dasar (SD) tentu saja harus mengembangkan prinsip menyenangkan. Tujuannya agar proses pembelajaran lebih bervariasi dan sesuai dengan harapan yang diinginkan. Sedangkan, tujuan pendidikan karakter ini bagi anak

antara lain adalah (1) mengetahui berbagai karakter baik manusia, (2) mengartikan dan menjelaskan berbagai karakter dalam kehidupan, (3) menunjukkan contoh-contoh perilaku berkarakter dalam kehidupan sehari-hari, (4) memahami sisi baik perilaku berkarakter, (5) memahami dampak buruk manusia karena tidak menjalankan karakter baik, dan (6) melaksanakan perilaku berkarakter dalam kehidupan sehari-hari (Sunarti (2005:6-7).

Karya sastra dapat berfungsi sebagai media katarsis. Aristoteles menyatakan salah satu fungsi sastra adalah sebagai media katarsis atau pembersih jiwa bagi penulis maupun pembacanya. Bagi pembaca, setelah membaca karya sastra perasaan dan pikiran terasa terbuka, karena telah mendapatkan hiburan dan ilmu (*tontonan* dan *tuntunan*). Begitu juga bagi penulis, setelah menghasilkan karya sastra, jiwanya mengalami pembersihan, lapang, terbuka, karena telah berhasil mengekspresikan semua yang membebani perasaan dan pikirannya.

Sastra sebagai media katarsis dalam pembelajaran sastra dapat dimanfaatkan secara reseptif (bersifat menerima) dan ekspresif (kemampuan mengungkapkan) dalam pendidikan karakter. Pemanfaatan secara reseptif karya sastra sebagai media pendidikan karakter dilakukan dengan dua langkah yaitu (1) pemilihan bahan ajar, dan (2) pengelolaan proses pembelajaran.

Chaedar (2006) menyebutkan beberapa nilai strategis sastra bagi siswa, yaitu (1) secara psikologis manusia memiliki kecenderungan untuk menyukai realita dan fiksi, (2) karya sastra memperkaya kehidupan pembacanya melalui pencerahan pengalaman dan masalah pribadi dan lewat sastra pembaca belajar bagaimana orang lain menyikapi semua itu, (3) karya sastra adalah harta karun berbagai kearifan lokal yang seyogyanya diwariskan secara turun-temurun lewat pendidikan, (4) berbeda dengan keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, menulis), sastra dalam dirinya ada isi, yakni nilai-nilai dan interelasi kehidupan, dan (5) melalui sastra siswa ditempatkan sebagai pusat dalam latar pendidikan bahasa yang mengkoordinasikan komunikasi lisan, eksplorasi sastra, dan perkembangan pengalaman personal dan kolektif. Dengan kata lain, siswa diterjunkan langsung ke dalam dunia nyata lewat rekayasa imajiner.

Di sekolah dasar (SD) membaca karya sastra juga dapat menumbuhkan imajinasi. Melalui unsur-unsur ceritanya, tokoh, konflik,

latar, dan sebagainya anak akan mengimajinasi cerita dengan caranya. Imajinasi ini merupakan bagian dari proses berpikir. Terkait dengan hal ini Bohlin (Zuchdi, 2011:221-223) menyatakan bahwa imajinasi dapat menjadi instrumen yang hebat untuk kebaikan moral. Begitu juga sebaliknya. Imajinasi yang baik ini akan mendorong anak untuk menyenangkan dan membiasakan dirinya berperilaku baik. Secara teoretis, alasan berbuat baiklah yang membimbing pilihan moral, tetapi dalam praktik imajinasilah yang akan mengarahkan pilihan moral, misalnya berimajinasi menjadi orang sukses.

Ada beragam materi yang dapat digunakan untuk pembelajaran sastra di SD, di antaranya puisi (pantun, syair, sajak), fiksi (cerpen, fabel, dongeng), serta drama. Untuk pembelajarannya, materi ini menyesuaikan dengan tingkat usia dan kelas. Semakin tinggi tingkat sekolah, materi pembelajaran lebih kompleks, baik dalam konfliknya, diksinya, panjang ceritanya, dan sebagainya.

Fiksi merupakan salah satu materi pembelajaran sastra di Sekolah Dasar. Ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan untuk memilih fiksi ini. Widiastono (2002:5-47) menyebutkan beberapa kriteria buku yang baik (fiksi merupakan salah satu bagiannya). *Pertama*, buku cerita yang baik tidak tertalu menjejalkan informasi dan pesan, tanpa memperhatikan perkembangan serta motivasi tokoh ceritanya. *Kedua*, tidak menggurui, penampilan tokoh dipaksa harus serba baik. *Ketiga*, memberi fantasi anak untuk berkembang. *Keempat*, sesuai dengan logika anak-anak. *Kelima*, menggunakan bahasa anak-anak (struktur kalimat tidak berbelit-belit, bervariasi).

Apabila kita contohkan tentang karakter yang terdapat dalam sebuah cerita anak, berikut sepenggal cerita yang berjudul "Anak Ayam dan Anak Bebek" karya Mira Ginsburg. Buku ini bercerita tentang anak ayam dan anak bebek yang baru menetas. Setelah menetas, anak bebek berjalan. Anak ayam ikut berjalan. Anak bebek menggali lubang dan mencari cacing untuk dimakan. Anak ayam ikut-ikutan. Merasa belum kenyang, setelah memakan cacing, anak bebek menangkap kupu-kupu dan dimakannya. Anak bebek ikut-ikutan menangkap kupu-kupu sementara cacing yang ditangkapnya belum berhasil dimakannya. Setelah kenyang makan cacing dan kupu-kupu, anak bebek berjalan ke sungai. Anak ayam ikut-ikutan ke sungai sambil sibuk membawa cacing dan kupu-kupu dimulutnya. Anak bebek menceburkan diri ke sungai untuk berenang. Anak ayam

meletakkan cacing dan kupu-kupu di tepi sungai dan ikut mencebur ke sungai untuk berenang. Anak ayam ternyata tidak bisa berenang. Ia pun tenggelam. Anak bebek membantu mengangkatnya ke tepi sungai, kemudian kembali berenang. Namun, kali ini anak ayam tidak mengikutinya. Anak ayam tetap di tepi sungai bermain dengan kupu-kupu.

Dalam cerita ini pengenalan diri dapat dilihat pada sikap anak bebek dan anak ayam. Anak bebek tahu bahwa dirinya memiliki kekuatan pada paruhnya sehingga ia memutuskan untuk membantu anak ayam yang tenggelam dengan menyeretnya ke tepi sungai. Keputusannya ini adalah bagian dari empati dan rasa tanggung jawabnya atas kelebihan yang dimilikinya. Sementara itu, anak ayam menyadari kelemahan dirinya dan memilih sikap yang tepat untuk dirinya, yaitu bermain bersama kupu-kupu di daratan. Mereka melakukan aktivitas yang berbeda tetapi merasakan kegembiraan yang sama

Cerita ini mengilhami anak-anak untuk memahami perbedaan. Secara fisiologis, anak ayam dan anak bebek berbeda. Perbedaan itu berdampak pada jenis kemampuan. Jenis kemampuan menuntut tanggung jawab dan sikap yang berbeda pula. Sikap dan tanggung jawab inilah esensi dari pendidikan karakter. Memahami perbedaan merupakan bagian dari keberhasilan mengenal diri. Pengenalan diri yang baik merupakan kunci kesuksesan dalam hidup. Dengan pengenalan diri yang baik seseorang akan bersikap dengan tepat, bahkan merancang kesuksesan dengan tepat. Dengan demikian, intisari dari cerita tersebut pendidikan karakternya adalah (a) anak dapat memahami arti sebuah perbedaan (2) anak dapat menyikapi keberhasilan dan kegagalan (3) mengenali kelebihan dan kekurangan diri (4) mempunyai rasa tanggung jawab, dan (6) berempati.

### C. SIMPULAN

Sastra sebagai media untuk pengintegrasian, penyampaian pendidikan karakter kepada peserta didik, penanaman nilai-nilai yang baik mampu menjadi salah satu metode untuk menuju pendidikan yang lebih baik di tengah kebangkrutan moral bangsa, maraknya tindak kekerasan, inkoherensi politisi atas retorika politik, yang tengah menjalar dan menjangkiti bangsa ini. Selain itu, pembelajaran sastra dapat menjadi sarana yang efektif untuk pendidikan karakter bagi

anak. Karya sastra sebagai sumber pembelajaran sarat dengan nilai-nilai kehidupan yang menjadi inspirasi anak untuk melakukan moral positif. Melalui penggalian yang lebih intens, karya sastra akan membuat anak-anak lebih kaya, mengenal banyak karakter, mencintainya, dan mendorongnya untuk berbuat kebaikan.

#### D. DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algasindo.
- Koesoema, Doni. 2007. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Gasindo.
- Ampera, Taufik. 2011. *Pengajaran Sastra Anak*. Bandung: Pajajaran.
- Chaedar, Al Wasilah. 2006. "Pengajaran Berbasis Sastra". Diakses dari <http://www.pikiran-rakyat.com> pada 20 Oktober 2016.
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Rukiati, Enung dan Yena Sumayna (2016). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*. Bandung: kaka Media.
- Sardjonoprijo, Petrus. 1982. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Rajawali.
- Sunarti, Euis. 2005. *Menggali Kekuatan Cerita : Panduan bagi Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak Sejak Dini Melalui Cerita*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Undang-Undan No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Widiastono, Tony D. 2002. "Hati-Hati Memilih Buku Bacaan Anak-Anak" dalam *'Sekolah' Alternatif untuk Anak* (Sinta Ratnawati ed.). Jakarta: Penerbit Kompas
- Zuchdi, Darmiyati. 2011. "Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai Wahana Pendidikan Karakter" dalam *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik* (Darmiyati Zuchdi ed.). Yogyakarta: UNY Press.